

**BURUNG ELANG SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI**

oleh:

Regiyan Hilarius Aryananta

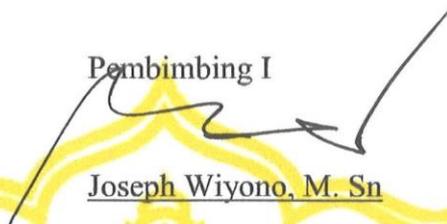
NIM 1412507021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Jurnal Karya Seni Berjudul **BURUNG ELANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** diajukan oleh Regiyan Hilarius Aryananta NIM. 1412507021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2021.

Pembimbing I


Joseph Wiyono, M. Sn

NIP. 19670118 199802 1 001 /NIDN. 0018016702

Pembimbing II


Warsono, S. Sn, M.A

NIP. 19760509 200312 1 001 /NIDN. 0009057603

Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota


Dr. Miftahul Munir, M. Hum

NIP. 197601042 009121 001 /NIDN. 0004017605

ABSTRACT

Art can be born from an idea that is formed in the mind of someone's idea to create works. These ideas appear simultaneously with notofocations when someone's interest appears in an object they see. Then both of them can be transformed into objects called works of art and one of various works of art is painting. Painting witch has a role in conveying messages to others in a visual form, the concept in a work can be an object with several elements that the writer adopts as an idea created. These ideas can also be generated through attraction to the animals. One of the writer's interest arises in the figure of an eagle as the main object in making paintings.

Keywords: *Ideas, Painting, Eagle.*

ABSTRAK

Seni dapat terlahir dari sebuah ide yang tersusun di dalam pikiran maupun gagasan seseorang untuk menciptakan karya. Ide tersebut muncul bersamaan dengan imajinasi ketika ketertarikan seseorang muncul pada sebuah objek yang dilihatnya. Kemudian keduanya dapat diwujudkan menjadi benda yang disebut karya seni dan salah satu dari ragam karya seni tersebut adalah karya seni lukis. Seni lukis mempunyai peran untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam bentuk visual, konsep pada sebuah karya dapat berupa objek dengan beberapa unsur yang diangkat penulis sebagai ide penciptaan. Ide tersebut dapat dihasilkan juga melalui ketertarikan kepada kehidupan maupun bentuk fisik hewan. Salah satu ketertarikan penulis tersebut muncul pada sosok burung elang untuk dijadikannya objek utama dalam membuat karya seni lukis.

Kata Kunci: Ide, Seni Lukis, Burung Elang

A. Pendahuluan

Seni merupakan bagian dari hidup manusia yang bersifat fleksibel dan tanpa disadari oleh manusia ada pada setiap momen yang dijalani dalam hidupnya. Awal muncul ketertarikan akan seni rupa pada diri penulis berawal dari kemampuan melihat dan mengenal berbagai macam benda yang dilihatnya. Mulai dari situlah penulis mulai belajar mentransfer wujud benda yang dilihatnya menjadi gambar pada sebuah media kertas menggunakan alat tulis di sekitarnya. Bersamaan dengan itu, muncul ketertarikan akan burung elang yang didasarkan dari pengelihatan penulis secara langsung sosok burung elang dan dijumpainya di rumah salah satu tetangganya. Proses bertumbuhnya ketertarikan di masa hidupnya membuat penulis terjun untuk meneliti tentang burung elang. Burung elang merupakan unggas yang termasuk dalam *ordo* (bangsa) *Falconiformes*. Yaitu burung yang memiliki paruh yang kuat, dengan kait pada ujungnya. Kaki dengan kuku-kuku tajam digunakan untuk menerkam korbannya. Burung yang merupakan predator aktif pada siang hari (diurnal), memiliki sayap yang kuat dan kecepatan terbang yang tinggi (Mukayat, 1990:224). Burung elang sendiri merupakan unggas yang menduduki puncak rantai makanan, melakukan perburuan untuk mencari makan. Makanan burung elang adalah tikus, tupai, ular, ikan, ayam dan beberapa burung lain yang ukurannya lebih kecil darinya. Bermula dari mengenal jenis, proses hidup dan karakteristik tiap jenisnya, penulis mencoba untuk mempelajari lebih dalam mengenai burung elang. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan proses berkesenian penulis menuntunnya untuk meneruskan proses pembelajaran kesenian di fakultas seni rupa ISI Yogyakarta. Pada proses berkesenian tersebutlah pengalaman mempelajari kesenian didapatnya sehingga penulis mendapatkan ide untuk menerjemahkan ilmu yang dipelajarinya mengenai burung elang dan diterapkan pada proses perwujudan karyanya.

Dorongan muncul untuk memperdalam pengetahuan perihal burung elang akibat pembelajaran berkesenian yang memicu penulis untuk bisa mendapatkan sisi keindahan burung elang dan menjabarkannya melalui sudut pandang seni. Melalui penangkapan visual gerak, pola hidup dan bentuk tubuh burung elang, penulis mencoba untuk menerjemahkannya pada sebuah lukisan yang dibuatnya. Kehidupan burung elang sendiri ternyata memiliki banyak pemahaman yang kerap sekali diterapkan pada kehidupan manusia. Banyak filosofi yang didapat dari proses hidup burung elang tersebut, tidak lain juga banyak masyarakat yang menggunakan pola gerak burung elang ke dalam tarian tradisional yang diterapkan secara turun temurun untuk mewujudkan arti maupun perayaan tertentu dengan kesepakatan dalam kelompok masyarakat tersebut. Gerak pada tarian yang diambil dari perilaku elang tersebut juga menginspirasi penulis untuk mewujudkan karya seni lukis yang mempunyai artian yang didapat dari perilaku elang tersebut dan dapat bersangkutan pada kehidupan manusia juga.

Burung elang menjadi alasan utama ide penciptaan karena rata-rata sosok tersebut menampakan diri pada masyarakat disaat burung elang terbang dengan gagah di udara dan dengan tenang terlihat agung. Pada saat itu pula masyarakat tidak terlalu jelas melihat wujud aslinya karena memang ketinggian terbang burung tersebut di atas rata-rata burung pada umumnya. Masyarakat yang melihatnya dalam posisi terbang akan selalu memikirkan dalam benaknya perihal perwujudan elang tersebut dengan membayangkan bentuk tubuh, warna bulu dan ukuran tubuhnya. Penulis mencoba

membantu masyarakat mengenali sosok burung elang tersebut secara jelas melalui karya yang dibuatnya, tentunya dengan menggunakan pengalaman mengamati berbagai macam burung elang yang hidup di sekitar masyarakat umumnya. Ketertarikan lain akan burung elang adalah karena adanya cerita tentang keagungan sosoknya yang kerap dijadikan lambang beberapa negara ataupun sosok dewa pada cerita legenda dalam masyarakat tertentu. Keistimewaan tentang sifat, karakter dan kehidupan burung elang sendiri juga kerap menarik perhatian publik untuk dijadikan pedoman pembelajaran dalam hidupnya. Nilai-nilai tentang kehidupan sosok burung elang tersebut adalah awal mula sang penulis mendapatkan ide untuk disampaikannya kepada publik. Dengan bermacam problematika masyarakat yang ada dalam menjalani kehidupan, penulis berharap masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif yang dapat diambil dari kehidupan burung elang. Beberapa ide tersebut memunculkan imajinasi yang kuat pada penulis untuk mewujudkan sosok ideal burung elang yang dibuatnya ke dalam bentuk karya seni lukis dengan harapan para penikmatnya juga dapat merasakan apa yang dirasakan penulis sebagaimana melihat sosok burung elang.

Ketertarikan lain penulis untuk mengangkat burung elang sebagai ide penciptaannya adalah agar masyarakat dapat ikut mengagumi sosok burung elang tersebut sehingga keinginan untuk menjaga habitat dan ikut memperluas informasi kepada masyarakat lainnya bahwa pentingnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Minimnya pengetahuan masyarakat akan burung elang yang memiliki banyak peran penting pada kehidupan alam di sekitar manusia membuat penulis lebih bersemangat untuk mengangkat ide penciptaan tersebut supaya masyarakat lebih mudah memahami karakteristik dan fungsi dengan melihat karya seni yang dibuat dengan cara yang lebih menarik dibanding foto. Terdapat banyak potensi keindahan yang diambil dari kehidupan burung elang dan dapat dijabarkan melalui sebuah karya seni sehingga orang yang melihatnya mendapatkan pengalaman estetik maupun pembelajaran tentang sosok burung elang itu sendiri. Burung elang sendiri memiliki peran penting yang banyak dari setiap masyarakat tidak dapat memahaminya. Masyarakat cenderung merasa terganggu akan keberadaannya yang mempengaruhi ekonomi masyarakat karena sering memangsa ternak yang dipelihara masyarakat untuk tujuan menunjang kebutuhan pangan manusia. Tetapi sebenarnya fungsi elang tersebut adalah untuk mengendalikan dan mengontrol keberadaan hewan yang terdapat pada wilayah perburuan elang tersebut supaya tidak melebihi kapasitas kebutuhan pangan yang berakibat memperbanyak pemangsa lain juga dalam satu wilayah tersebut. Dengan demikian masyarakat perlu untuk mengetahui beberapa pemahaman mengenai burung elang tersebut yang sebagai mana penulis akan membawakannya pada sebuah karya seni untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan lebih mendalam karena karya seni yang ditampilkan akan dibuat semenarik mungkin menggunakan teknik yang sudah dipelajarinya pada proses pembelajaran berkeseniannya.

B. Konsep Penciptaan

Ketertarikan terhadap suatu hal yang indah, unik dan tidak biasa merupakan sifat dasar manusia yang selalu berkembang seiring dengan berjalannya pengalaman hidup

pada dirinya. Beberapa pengalaman hidup tersebut muncul pada diri manusia setelah melihat berbagai macam situasi maupun bentuk nyata dari keberanekaragaman wujud alam dan benda di sekitarnya. Manusia belajar dari alam, meresapinya kemudian mendapatkan ide yang secara naluri akan terdorong untuk diungkapkannya ide-ide tersebut kepada publik. Ide-ide tersebut tentunya akan disampaikan menjadi semenarik mungkin kepada publik supaya dapat dengan mudah dipahami sesuai apa yang dipikirkan si pembuat ide. Untuk mempermudah dan memperjelas ide pemikiran tersebut, terwujudlah banyak penggambaran yang akan memperjelas pemikiran karena manusia cenderung lebih mudah memahami ide yang disertai dengan perwujudan. Perwujudan akan ide tersebut kemudian dikemas dengan segala baik dalam wujud yang mempengaruhi sifat dasar manusia sebagaimana ketertarikannya pada keindahan. Maka sangatlah normal jika setiap manusia akan bersaing untuk menciptakan sesuatu hal bersifat indah, unik dan tidak biasa supaya dapat dengan mudah mencari simpatik mengenai ide gagasan kepada publik yang melihat perwujudannya. Salah satu proses perwujudan dari ide yang memiliki elemen keindahan dan keunikan dapat disebut juga sebagai seni. Seni pada umumnya merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia yang lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual (Susanto, 2011: 354). Terjabarkan juga tentang perwujudan ide yang didapat melalui pengalaman batin tersebut dapat tercurahkan dan dapat merangsang kembali hal yang sama kepada publik yang melihatnya. Kemudian wujud dari pencurahan ide akan pengalaman itu terbentuk menjadi sebuah benda yang disebut karya seni.

Karya seni adalah buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Sesuatu disebut karya seni secara fisik dapat ditelaah dari beberapa sudut (Susanto, 2011:216). Sebuah karya seni muncul atas dasar pengamatan dan interaksi dengan lingkup alam sekitar. Proses tersebut muncul dari aktifitas, pengalaman dan pengamatan sehari-hari yang merangsang timbulnya suatu ide sebagai konsep umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Sehingga dapat diartikan bahwa konsep digunakan sebagai landasan dasar dalam menciptakan sebuah karya seni.

Terkait dengan konsep dari sebuah karya seni, penulis cenderung memilih konsep untuk meladasi proses berkaryanya dengan pengamatannya akan lingkungan alam sekitar. Proses perwujudan karya seni yang dipilih penulis untuk mengemukakan ide dan konsepnya adalah melalui karya seni lukis dua dimensional.

Dalam menyusun konsep penciptaan karya seni lukis, burung elang muncul sebagai ide dan konsep dasar karena gambaran dari sosok burung elang sendiri dianggap menarik karena memiliki berbagai sudut pandang penilaian bentuk maupun dari segi filosofi yang muncul pada masyarakat umum. Keistimawaan karakter dan kehidupan burung elang sendiri juga memberi banyak pelajaran hidup yang menuntun manusia untuk mendapatkan kebaikan dalam proses kehidupannya. Beberapa karakter burung elang yang menginspirasi penulis untuk digunakan sebagai landasan penciptaan karya seni lukis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Burung elang memiliki pengelihatannya yang tajam

Pengelihatannya adalah salah satu sumber dari masuknya informasi yang diterima kemudian masuk ke otak untuk diproses. Burung elang memiliki ketajaman mata 8 kali ketajaman mata manusia normal, karena burung elang memiliki fungsi *zoom* dan jumlah *pixel* pada retina mata burung elang jauh lebih banyak dari pada retina mata manusia (Jarot, 2001:51). Pentingnya ketajaman pengelihatannya sangat mempengaruhi kinerja otak, informasi yang masuk ke otak akan cepat diolah saat keakuratan daya tangkap pada pengelihatannya jauh lebih baik. Respon gerak burung elang dianggap cepat karena adanya ketajaman pengelihatannya yang membuat informasi yang masuk ke otak dinilai lebih akurat. Hal tersebut juga wajib didapatkan oleh manusia, ketepatan menerima informasi untuk melihat peluang hidup harus dilatih manusia supaya hidup yang dijalannya mendapatkan kelayakan seperti yang diinginkannya.

b. Burung elang selalu fokus pada tujuan

Pada saat melakukan perburuan, burung elang akan selalu mengintai mangsa dari ketinggian dengan pengelihatannya yang tajam. Meskipun mangsa yang menjadi targetnya sedang berkumpul pada suatu koloni, burung elang akan tetap mengincar satu target utamanya. Terkadang berbagai rintangan akan proses perburuan tersebut mempersulit penangkapan mangsa tersebut. Mulai dari kegesitan si mangsa sampai harus melewati berbagai halangan berupa ranting dan pepohonan, burung elang akan selalu fokus pada tujuannya dengan melakukan manuver-manuver untuk menangkap mangsanya. Mengajarkan kepada manusia untuk selalu fokus pada tujuan hidupnya

dengan apapun rintangan yang akan dihadapinya, manusia harus selalu siap untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidupnya.

c. Mendidik generasi penerusnya dengan keras

Burung elang dewasa akan berkembang biak dan menghasilkan 2-3 anakan yang dimana pada saatnya tiba mereka akan bersaing dalam sarangnya. Pemberian makan yang dilakukan oleh sang induk elang secara pas-pasan membuat persaingan untuk mendapatkan makan dimulai sejak burung elang mulai belajar untuk berjalan. Kebutuhan pangan untuk tumbuh kembang anakan membuat anakan elang berebut makan dan bertarung saat induk elang datang membawa buruan untuk anaknya. Disitulah persaingan terjadi, salah satu dari anakan elang tersebut akan mati akibat kekurangan makan atau dibuang keluar sarang oleh anakan yang lain. Dari sini manusia dapat belajar akan kerasnya persaingan, bahkan persaingan yang berada dalam lingkup terdekatnya. Manusia diberikan pelajaran untuk selalu bersiap menghadapi persaingan sedini mungkin karena persaingan hidup tersebut muncul tidak terduga dan berasal dari faktor yang tidak terduga pula.

d. Pasangan monogami dan kesetiaan hubungan

Burung elang merupakan spesies burung monogami, akan terus setia pada pasangan hidupnya yang dapat dikatakan sebagai burung yang setia. Burung elang bertelur 2 atau 3 setiap kali masa bertelur, dan selama induk betina mengerami, induk jantan memberi makan ke induk betina dan anaknya, induk jantan ikut menjaga anaknya hingga dewasa dan bisa mencari mangsa sendiri. Burung elang hidup dalam pola keluarga, berbeda dengan ayam jantan, yang sementara induk betina mengerami telurnya, ayam jantan malah berkokok kesana kemari, dan mengejar ayam betina lainnya, tidak merawat, tidak memberi makan ke induk betina yang mengerami dan mengurus anaknya (Jarot, 2001:20). Dari sana penulis belajar akan kesetiaan kepada burung elang seperti yang diajarkan dalam kepercayaan penulis akan pentingnya kesetiaan yang membangun mentalitas dalam diri manusia untuk bersikap saling percaya dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

e. Predator yang tidak memakan bangkai

Burung elang merupakan kategori burung pemangsa, predator yang melakukan perburuan untuk mendapatkan makanannya. Berbeda dengan burung nasar, elang tidak memakan sisa makanan hewan lainnya melainkan berburu hewan hidup kemudian dibunuhnya untuk dijadikan makanannya. Burung nasar memiliki penciuman yang tajam hingga dapat mencium bangkai daari jarak yang jauh, sementara burung

elang memiliki pengelihan yang tajam untuk berburu makanan yang segar (Jarot, 2001: 77). Dari sini penulis menangkap dan menjabarkan proses tersebut sebagai nilai yang dapat diambil oleh manusia untuk tetap memperjuangkan kehidupan secara mandiri dan tidak menganjurkan merebut hasil perjuangan orang lain.

Dari situlah penulis memiliki keinginan menerapkan konsep pada penciptaan karya seni lukisnya menggunakan wujud dan karakteristik burung elang karena dinilainya memiliki pembelajaran positif yang dapat diambil dan diterapkan pada kehidupan manusia.

Dalam mewujudkan konsep tersebut, penulis akan berusaha mewujudkan penggambaran mengenai sosok, perilaku dan proses hidup burung elang sebagai pedoman untuk mengenal dan menerapkan proses pembelajaran yang dapat diambil dari proses kehidupan burung elang itu sendiri..

Konsep Visual

Teknik kering merupakan teknik melukis menggunakan pengolahan warna yang bersifat opak(tidak tembus pandang) dan teknik basah sendiri bersifat sebaliknya. Dengan penggabungan antara beberapa teknik melukis yaitu teknik basah dan kering kemudian digunakan untuk membuat suasana yang sedikit berbeda dari penampakan wujud natural burung elang.

Seni juga merupakan suatu objek yang memang sejak awal pembuatannya dimaksudkan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, atau sebagai sarana merepresentasikan suatu ide secara indah dan menyenangkan. Dalam terciptanya karya seni lukis pasti diiringi dengan elemen-elemen yang yang membuat karya tersebut menjadi indah. Elemen tersebut sebagai artikulasi yang membantu menyalurkan pikiran dan perasaan yang hadir dalam lukisan.

Berikut adalah elemen-elemen yang terdapat dalam lukisan:

1. Garis

Garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain (Susanto, 2011:148). Garis mempunyai 2 sifat yaitu garis positif dan garis negatif. Garis positif adalah garis yang terbentuk karena adanya unsur formal, sedangkan garis negatif

adalah garis yang terbentuk karena adanya unsur pertemuan antara 2 bidang atau lebih.

2. Bidang

Bidang terbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011:55). Bidang yang terbentuk pada karya sangat mempengaruhi karakter yang diinginkan seniman untuk menyampaikan gagasan kepada publik sesuai keinginan senimannya.

3. Warna

Warna pada dasarnya adalah suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Namun dalam ilmu bahan warna adalah pigmen. Warna dipakai dalam lukisan untuk memberikan dimensi ruang, gerak, irama, dan melengkapi suatu lukisan hingga nampak seperti nyata. Warna memiliki peran yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai simbol, dan warna sebagai ekspresi.

Warna terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Warna primer, disebut sebagai warna pokok yang sifatnya tidak dapat dibentuk oleh warna lain karena dapat sifatnya dapat digunakan untuk membentuk warna lain. Warna primer tersebut antara lain: merah, kuning, biru.
- b. Warna sekunder, yaitu warna yang dihasilkan dari percampuran warna primer. Warna sekunder tersebut diantara lain: jingga, hijau, dan ungu
- c. Warna tersier, yaitu warna yang dihasilkan dari percampuran dari warna sekunder.

Beberapa sifat warna tersebut menjadi elemen pokok yang digunakan pelukis dalam mewujudkan karya karena dapat digunakan untuk mewujudkan dimensi yang terdapat pada lukisan agar terlihat seperti nyata.

4. Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah (Susanto, 2011:338). Ruang yang dimaksud penulis adalah ruang yang bersifat ilusif dan berkaitan dengan prespektif pada karya seni lukisnya.

C. Proses Penciptaan

Terciptanya karya seni diiringi dengan tahapan pembentukan dalam proses penciptaannya. Tahapan pembentukan tersebut dapat mempengaruhi visual karya yang akan diciptakan. Berikut beberapa tahapan pembentukan yang dilakukan dalam membuat karya:

1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap *preparation* adalah tahap awal dalam proses pembentukan karya seni, dimulai dari tahap menyiapkan ide dan membuat perancangan. Kemudian melaksanakan pengamatan terhadap objek yang akan dibuat supaya sesuai dengan harapannya.

2. Elaborasi

Melakukan kegiatan mencari objek dengan melihat gambar, foto-foto, dan mengamati sosok dan perilaku burung elang secara langsung pada kebun binatang maupun daerah konservasi alam tentunya melalui perijinan.

3. Realisasi Konsep

Realisasi konsep adalah tahapan dimana seniman mulai mewujudkan konsepnya pada bentuk karya seni lukis. Dimulai dari awal pembentukan media untuk melukis sampai ke bagian penyempurnaan hasil karya.

Metode penciptaan karya tidak lepas dari pengaruh lingkup sekitar yang diamati dan disukai oleh seniman. Dalam penciptaan karya lukis yang dibuat terpengaruh dari lingkungan seni rupa di sekitar melalui indera penglihatan secara langsung ataupun melalui dokumentasi perjalanan hidup seniman dan bisa juga dari karya seniman lain yang menginspirasi dalam segi visual. Karya seniman lain yang menginspirasi penulis salah satunya adalah berikut:



Gambar.2. 1. **Bunda Teresa**

Basoeki Abdullah
Cat minyak di kanvas
120cm x 80cm

(Sumber: “**LUKISAN BASOEKI ABDULLAH** TEMA, DONGENG, LEGENDA, MITOS, DAN TOKOH”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan MUSEUM BASOEKI ABDULLAH Tahun 2013, hal. 127)

Karya Basoeki Abdullah di atas dengan judul Bunda Teresa yang dikerjakan menggunakan media cat minyak di kanvas dengan ukuran 120 x 80cm. Lukisan tersebut bergaya realis-impresif (Munandar, 2013:129). Penulis tertarik pada karya beliau karena menggunakan gaya realis-impresif sesuai dengan gaya yang diharapkan penulis untuk membuat karya pada Tugas Akhir. Adanya komposisi bidang membuat penulis terarah pada kerut wajah sosok Bunda Teresa yang bisa digunakan sebagai pedoman teknik dalam perwujudan karya. Goresan-goresan kuas pada karya beliau menginspirasi penulis untuk menciptakan karya yang sama dari segi teknik melukis

namun berbeda pada figur objeknya. Antara bagian latar belakang lukisan dengan objek utama dirasa sangat cocok untuk menggambarkan sebuah objek yang sengaja ditonjolkan dan memberi kesan dramatis. Penggunaan warna hitam pada bidang gelap juga menuntun penulis untuk ikut menerapkan pada karya lukis yang dibuat, meskipun pada teknik melukis gaya impresionisme tidak menggunakan warna hitam melainkan warna ungu. Penulis beranggapan bahwa penggunaan warna ungu pada bidang gelap yang terdapat pada lukisan bergaya realis-impresionistik dirasa kurang untuk menunjukkan kesan kedalaman pada dimensi yang dibuatnya. Penulis lebih memilih membuat lebih gelap dimensi yang seolah-olah tidak terkena cahaya tersebut dengan menggunakan warna hitam seperti yang dilakukan Basoeki Abdullah pada karyanya yang berjudul Bunda Teresa.



D. Deskripsi Karya

1. Menulik Menuju Mangsa

Elang kerap terbang pada ketinggian jauh di atas langit. Saat mengunci target mangsanya, ia akan berusaha secepat mungkin bergerak menuju mangsanya. Usahnya ini dilakukan untuk mendapatkan hasil buruan dan memakannya, dengan kemantapannya dilakukanlah gerakan meluncur atau menjatuhkan dirinya dari ketinggian dengan mengandalkan gaya gravitasi dan keahliannya dalam mengendalikan arah tubuhnya. Posisi sayap terlipat dan merapat kebagian tubuhnya dengan posisi tubuh seperti ini, memungkinkan dapat dengan mudahnya memecah tekanan maupun arah angin dan udara, sehingga menghasilkan kecepatan meluncur yang sangat tinggi menuju mangsa.

Dapat disimpulkan bahwa kemantapan tekat burung elang dalam proses mendapatkan makanannya juga dapat diterapkan pada diri manusia yang sedang berusaha untuk mencapai tujuan dalam dirinya. Keberanian dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat adalah bekal dalam mewujudkan tekat terhadap suatu bentuk pencapaian pribadi manusia tersebut.



Melukik Menuju Mangsa, 2021

Cat akrilik pada kanvas

70cm x 70cm

(sumber: dokumentasi pribadi)

2. Siap Mencengkram

Pada karya yang berjudul “Siap Mencengkram” terdapat sosok elang tiram yang sangat familiar dengan gaya berburu ikan menggunakan teknik menukik dan masuk menuju air. Tergambarkan posisi kaki yang sudah siap mencengkram ikan dan masuk kedalam air. Bulu elang tiram dilapisi dengan minyak yang dihasilkan dari tubuh bagian belakang burung yang dioleskan ke seluruh bagian bulu tubuhnya dengan paruhnya. Saat tubuhnya masuk dalam air untuk mendapatkan ikan, seluruh bulunya tidak basah kuyup dan elang tiram dapat terbang kembali mengangkat mangsanya.

Karya ini mengajarkan kita bahwa hewan yang berbeda alam pun berani untuk menembus batas tersebut untuk bertahan hidup. Mentalitas yang dimiliki manusia terkadang tidak dapat melewati batasan yang telah ditetapkan maupun kesepakatan. Tetapi kadang kesepakatan antar manusia tersebut terkesan membatasi dan merujuk pada arah negatif jalannya kehidupan manusia itu sendiri. Untuk menyikapi pembatasan tersebut memang terkadang manusia perlu menembus batas-batas yang ada, misalnya dalam pembatasan yang ada pada ajaran-ajaran keyakinan tertentu untuk meminimalisir kegiatan sosial yang pada ujungnya adalah mengakibatkan pembatasan juga terhadap perputaran ekonomi yang ada pada lingkup yang mereka tinggali. Maka tindakan terbaik yang dilakukan adalah untuk menembus batas tersebut supaya hal-hal positif akan mudah didapat untuk kelangsungan hidupnya.



Siap Mencengkram, 2021

Cat akrilik pada kanvas

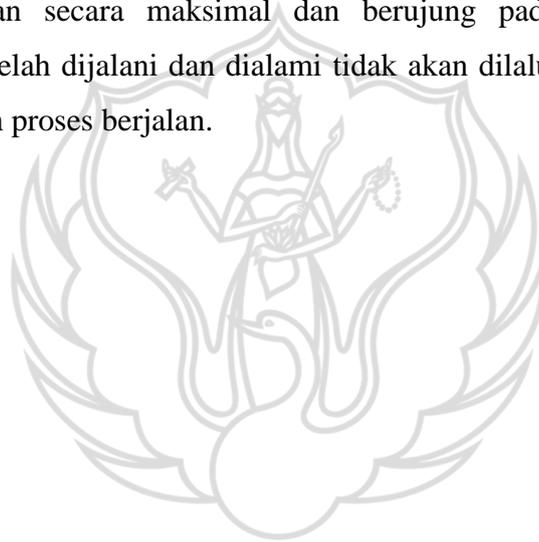
120cm x 100cm

(sumber: dokumentasi pribadi)

3. Meleset

Dalam kehidupan berburu untuk mencari makan pada burung elang juga tak bisa terhindar dari kegagalan. Seperti karya yang berjudul “Meleset” yang menggambarkan sesosok burung elang yang sedang melakukan manuver dan memutar kebelakang dengan hewan buruan yang berada pada posisi di atas. Kerap sekali elang melakukan manuver ini untuk menangkap mangsa yang bergerak secara berlawanan arah atau berhadapan, tetapi di sini sang buruan tidak tertangkap.

Seperti juga setiap perjuangan dalam perjalanan hidup, tidak segalanya juga berjalan sesuai dengan harapan. Terkadang kesempatan yang dihadirkan tidak dapat tergunakan secara maksimal dan berujung pada kegagalan. Tentunya peristiwa yang telah dijalani dan dialami tidak akan dilalui dengan sama kembali, di situlah sebuah proses berjalan.





Meleset, 2021
Cat akrilik pada kanvas
120cm x 100cm
(sumber: dokumentasi pribadi)

E. Simpulan

Karya seni merupakan buah hasil dari sudut pandang pemikiran seorang seniman, sifatnya berkembang mengikuti perkembangan pemikiran seniman itu sendiri. Seiring berjalannya proses hidup seorang seniman dengan mengalami berbagai macam peristiwa, muncul berbagai macam juga ide atau pemikiran yang dapat dicurahkan oleh seorang seniman melalui perwujudan karya seni. Berbagai macam pengaruh yang muncul pada sebuah karya seni tentunya tidak lepas dari pengetahuan akan seni pada diri seniman itu sendiri. Mulai dari proses memilah ketertarikan ide, mengenali referensi, bahkan juga dapat melalui sistem akademis yang dipilih sebagai jalan pengembangan proses pada diri seniman tersebut. Dimulai dengan ketertarikan untuk mengulik sosok burung elang, sehingga menjadi pengalaman yang paling dijumpai oleh sosok seniman ini. Aktif dalam proses pemeliharaan maupun dalam proses pelatihan burung elang, menjadikan seniman menetapkan konsep tersebut dalam perwujudan karya Tugas Akhirnya yang berjudul “ Burung Elang Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”.

Proses berkarya didapatkan melalui pengalaman dalam mengamati, merawat dan sharing secara lisan kepada para pecinta maupun ahli akan pengetahuan mengenai burung elang karena adanya kesulitan mencari informasi tertulis mengenai burung elang. Kemudian semua proses tersebut akan terangkum pada konsep mengenai ide yang digagaskan seniman dengan mewujudkannya menjadi sebuah karya seni. Didukung dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan seniman sebagai pedoman untuk menciptakan karya seni yang memenuhi standar kelayakan, sehingga memperlancar proses pencurahan ide pada karya seni yang diwujudkan seniman. Pertemuan antar pelajar pada proses akademik seniman juga mempermudah munculnya ide dalam proses berkarya karena adanya pertukaran ilmu dan cara dalam membuat karya seni. Begitulah berbagai hal positif yang didapat pada proses akademik yang dilaksanakan seniman dalam menjalani hidup serta proses berkaryanya.

Hal positif yang didapatkan seniman maupun rekan akademisnya serta merta tidak hanya ditujukan pada dirinya sendiri saja, melainkan dibuahkan dalam bentuk karya dengan segala macam bentuk aspek seni yang tertuang di dalamnya. Dengan cara inilah seniman berusaha mencurahkan berbagai hal positif maupun pengalaman yang didapat dalam proses berkaryanya, juga berharap memberi

inspirasi kepada para penikmat karyanya. Perwujudan karyanya mewakili perilaku yang dapat diambil segi positifnya dari sosok burung elang untuk memberikan pelajaran hidup kepada manusia dan menuntunnya untuk membangun karakter yang baik dalam kehidupannya. Harapan penulis pada pembuatan karya tugas akhir ini adalah supaya dapat meningkatkan antusias publik terhadap lingkungan sekitar dan menuntunnya untuk ikut merawat alam sehingga dapat mewujudkan keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Melalui karya tugas akhir ini penulis juga berharap dapat memberi motivasi dan informasi kepada masyarakat dan dapat mengaplikasikan pembelajaran positif yang dapat diambil kedalam kehidupan sehari-hari.

F. Kepustakaan

- Gullan, P.J. dan P.S. Cranston, 1994. *The Insects: An Outline of Entomology*. Chapman dan Hall London.
- Jarot Wijanarko. 2001. *Karakter Ilahi dari Rajawali*. Jakarta: Suara Pemulihan.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008. *Kamus Lengkap BAHASA INDONESIA*. Semarang: Difa Publisher
- Mukayat. 1990. *Zoologi Dasar*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mikke Susanto. 2011. *Diksirupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta & Bali: Dictiart Lab & Djagat Art Space.
- Prof. Dr. Agus Aris Munandar. 2013. *LUKISAN BASOEKI ABDULLAH: TEMA DONGENG, LEGENDA, MITOS, DAN TOKOH*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.